

Peran Micro Teaching dalam Pembentukan Kompetensi Pedagogik Calon Guru Sekolah Dasar

Maya Alemina Kataren, Indah Pertama Sari Rambe, Raisty Khaitami,
Nurkholizah, Pardomuan Tanjung

¹Universitas Negeri Medan, Indonesia

Correspondence: pardomuantanjung55@gmail.com

Abstrak:

Objective: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran micro teaching sebagai sarana pembentukan kompetensi pedagogik calon guru sekolah dasar.

Background: Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan utama yang harus dimiliki guru dalam mengelola pembelajaran secara efektif. Namun, banyak calon guru masih mengalami kesulitan dalam mengimplementasikan teori pendidikan ke dalam praktik pembelajaran nyata. Hal ini menunjukkan perlunya metode pelatihan yang mampu menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik.

Methods: Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur. Data diperoleh dari berbagai sumber seperti buku, jurnal ilmiah, dan dokumen relevan yang membahas micro teaching dan kompetensi pedagogik. Analisis data dilakukan secara deskriptif melalui proses pengumpulan, pengelompokan, dan sintesis informasi dari berbagai referensi.

Results: Hasil penelitian menunjukkan bahwa micro teaching berkontribusi signifikan dalam mengembangkan keterampilan dasar mengajar, seperti membuka dan menutup pelajaran, menjelaskan materi, bertanya, mengelola kelas, menggunakan media pembelajaran, dan memberikan penguatan. Selain itu, micro teaching juga meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam merancang pembelajaran, melakukan evaluasi, serta membangun kepercayaan diri dalam mengajar. Kegiatan ini terbukti efektif sebagai jembatan antara teori pendidikan dan praktik pembelajaran di kelas.

Conclusion: Micro teaching merupakan sarana yang efektif dalam membentuk kompetensi pedagogik calon guru sekolah dasar. Oleh karena itu, penguatan dan optimalisasi program micro teaching sangat diperlukan untuk menghasilkan guru yang profesional, kompeten, dan siap menghadapi tantangan pembelajaran di era modern.

Keywords: micro teaching, kompetensi pedagogik, calon guru, sekolah dasar, pendidikan guru

Abstract

Objective: This study aims to analyze the role of microteaching as a means of developing the pedagogical competence of prospective elementary school teachers.

Background: Pedagogical competence is a fundamental skill that teachers must possess to effectively manage the learning process. However, many prospective teachers still face difficulties in translating educational theories into actual classroom practice. This indicates the need for a training method that can bridge the gap between theory and practice.

Methods: This study employed a qualitative approach using a literature review method. Data were collected from various sources, including books, scientific journals, and relevant documents discussing microteaching and pedagogical competence. The data were analyzed descriptively

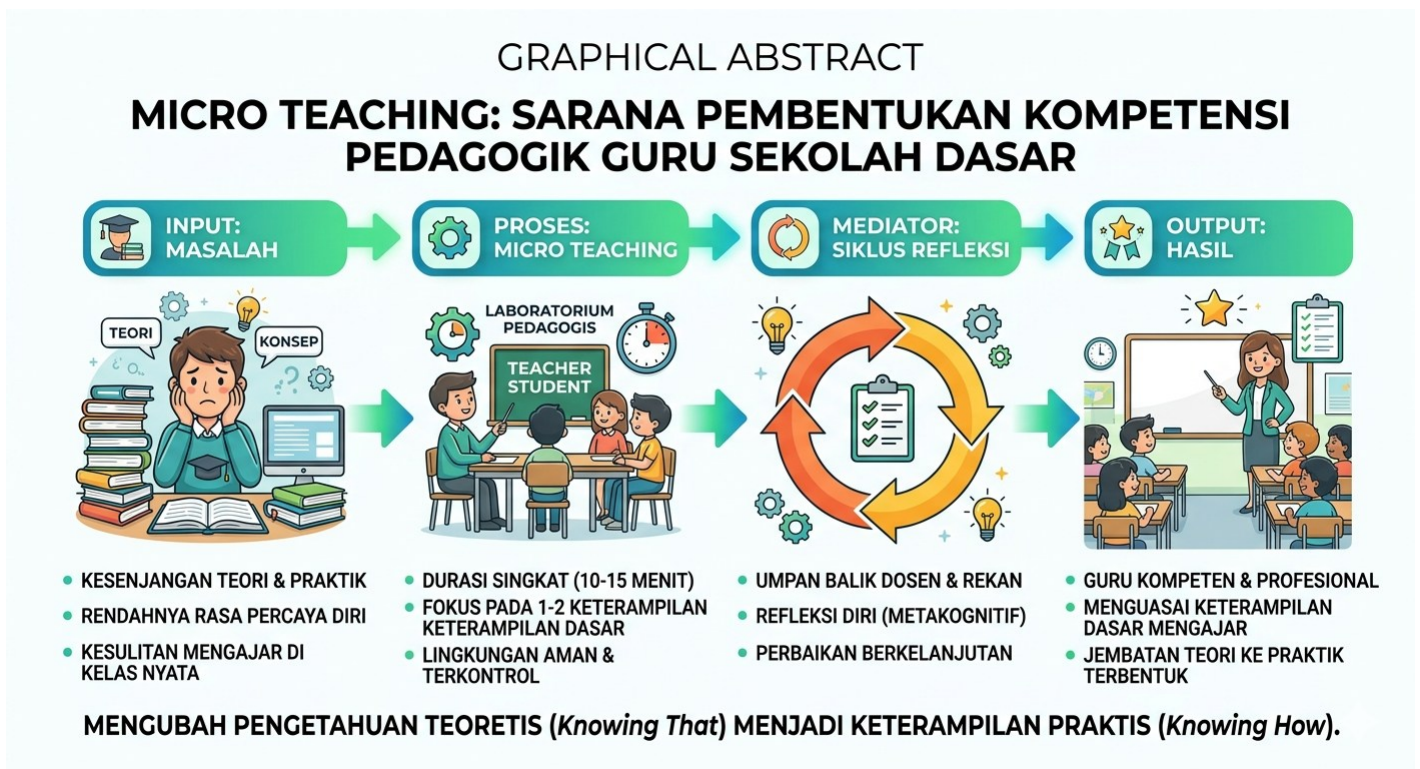
through the processes of organizing, reviewing, and synthesizing the information.

Results: The findings reveal that microteaching significantly contributes to the development of basic teaching skills, such as opening and closing lessons, explaining materials, questioning techniques, classroom management, the use of instructional media, and reinforcement strategies. Additionally, microteaching enhances students' abilities in lesson planning, evaluation, and self-confidence in teaching. It also serves as an effective bridge between theoretical knowledge and practical teaching experience.

Conclusion: Microteaching is an effective approach to developing the pedagogical competence of prospective elementary school teachers. Therefore, strengthening and optimizing microteaching programs is essential to produce professional, competent, and well-prepared teachers for modern educational challenges.

Keywords: microteaching, pedagogical competence, prospective teachers, elementary school, teacher education

Graphical Abstract



How to Cite

Peran Micro Teaching dalam Pembentukan Kompetensi Pedagogik Calon Guru Sekolah Dasar (M. A. Kataren, I. P. S. Rambe, R. Khaitami, N. Nurkholizah, & P. Tanjung, Trans.). (2026). *Jurnal Ilmiah Pendidikan Alibdhamaal (JIPA)*, 1(1), 21-38. <https://ejournal.yayasanummahaminahalibdhamaal.org/index.php/jipa/article/view/39>

License

Copyright (c) 2026 Maya Alemina Kataren, Indah Pertama Sari Rambe, Raisty Khaitami, Nurkholizah Nurkholizah, Pardomuan Tanjung (Author)

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

1 Pendahuluan

Pendidikan merupakan landasan yang sangat penting dalam pembangunan suatu bangsa dan negara, dengan peran kunci dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia secara menyeluruh. Dalam sistem pendidikan sekolah yang ada, guru berperan sebagai salah satu unsur paling esensial dan sentral yang mempengaruhi kesuksesan keseluruhan proses pembelajaran. Peran guru saat ini tidak hanya terbatas pada menyampaikan informasi kepada siswa, tetapi juga mencakup membimbing siswa untuk mengembangkan potensi mereka, memfasilitasi proses pembelajaran, dan menciptakan lingkungan belajar yang nyaman, efisien, dan menyenangkan. Mengingat sifat peran ini yang kompleks dan vital, guru diharuskan memiliki berbagai kompetensi untuk mendukung kinerja profesional, bertanggung jawab, dan berkualitas tinggi dalam menjalankan tugas mereka (Fauzi, 2022).

Dalam bidang profesionalisme mengajar di Indonesia, terdapat kriteria kompetensi yang secara resmi diatur sebagai pedoman untuk kualifikasi yang harus dimiliki. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, secara jelas dinyatakan bahwa terdapat empat kompetensi utama yang harus dimiliki oleh setiap guru, yaitu kompetensi pedagogis, kompetensi profesional, kompetensi sosial, dan kompetensi pribadi. Keempat kompetensi ini saling melengkapi dan mendukung satu sama lain (Lubis, 2021). Namun, di antara keempat kompetensi tersebut, kompetensi pedagogis menempati posisi yang sangat penting dan vital. Hal ini disebabkan karena kompetensi pedagogis secara langsung berkaitan dengan kemampuan dasar guru dalam mengelola interaksi proses pembelajaran dengan siswa, yang merupakan inti dari kegiatan pendidikan di sekolah.

Kompetensi pedagogis dapat dipahami sebagai kumpulan kemampuan yang dimiliki oleh seorang guru, termasuk pemahaman mendalam tentang karakteristik siswa dari berbagai perspektif, baik fisik, psikologis, maupun sosial; keahlian dalam merancang rencana pembelajaran yang sistematis, terencana, dan relevan sesuai dengan tujuan pendidikan; keterampilan dalam melaksanakan proses pembelajaran yang menarik dan bermanfaat; serta kemampuan untuk mengevaluasi dan menilai hasil belajar siswa guna menentukan sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai. Kompetensi-kompetensi ini sangat penting, terutama pada tingkat pendidikan dasar. Hal ini karena pada tahap ini, siswa masih berada pada tahap awal perkembangan dan masa emas pertumbuhan dan pembelajaran. Karakteristik siswa sekolah dasar, yang cenderung polos, memiliki rasa ingin tahu yang besar, dan sensitif terhadap pengaruh lingkungan, mengharuskan guru mampu menciptakan metode pembelajaran yang tidak hanya menarik dan mudah dipahami, tetapi juga sesuai dengan kebutuhan, minat, serta tahap perkembangan kognitif dan emosional siswa mereka (Gunadi, 2023).

Meskipun peran kompetensi pedagogis bagi guru di tingkat sekolah dasar sangat jelas, pada kenyataannya, tidak semua calon guru memiliki keterampilan pedagogis yang

memadai dan siap menggunakannya sebelum memasuki dunia pendidikan yang sesungguhnya. Berbagai pengamatan dan hasil penelitian menunjukkan bahwa banyak mahasiswa yang sedang menempuh pendidikan guru masih mengalami kesulitan dalam menerapkan teori-teori pendidikan yang telah mereka pelajari ke dalam praktik. Beberapa tantangan yang sering muncul antara lain kesulitan dalam menjaga suasana kelas yang kondusif dan teratur, kesulitan dalam menyampaikan materi pelajaran secara terstruktur dan logis sehingga mudah dipahami oleh siswa, serta kesulitan dalam memilih dan menerapkan metode pengajaran yang tepat dan inovatif sesuai dengan kondisi dan karakteristik siswa.

Fenomena ini memberikan sinyal yang jelas bahwa menguasai teori dan pengetahuan pendidikan saja tidak cukup untuk mengembangkan keterampilan mengajar yang baik dan professional. Meskipun peran kompetensi pedagogis bagi guru di tingkat sekolah dasar sangat jelas, pada kenyataannya, tidak semua calon guru memiliki keterampilan pedagogis yang memadai dan siap menggunakannya sebelum memasuki dunia pendidikan yang sesungguhnya. Berbagai pengamatan dan hasil penelitian menunjukkan bahwa banyak mahasiswa yang sedang menempuh pendidikan guru masih mengalami kesulitan dalam menerapkan teori-teori pendidikan yang telah mereka pelajari ke dalam praktik. Beberapa tantangan yang sering muncul antara lain kesulitan dalam menjaga suasana kelas yang kondusif dan teratur, kesulitan dalam menyampaikan materi pelajaran secara terstruktur dan logis sehingga mudah dipahami oleh siswa, serta kesulitan dalam memilih dan menerapkan metode pengajaran yang tepat dan inovatif sesuai dengan kondisi dan karakteristik siswa. Fenomena ini memberikan sinyal yang jelas bahwa menguasai teori dan pengetahuan pendidikan saja tidak cukup untuk mengembangkan keterampilan mengajar yang baik dan professional (Mardicko, 2025).

Oleh karena itu, sangat penting bagi mahasiswa yang menempuh pendidikan guru untuk memiliki kesempatan yang luas dan terorganisir untuk menerapkan berbagai keterampilan mengajar. Melalui pengalaman langsung, mereka dapat melihat bagaimana interaksi pembelajaran terjadi di kelas, serta bagaimana merespons berbagai situasi yang mungkin timbul selama proses mengajar. Pengalaman mengajar praktis sangat berharga dan tidak tergantikan, karena membantu calon guru mengasah keterampilan mengajar dasar yang esensial untuk profesi mereka. Keterampilan ini meliputi kemampuan untuk memulai pelajaran dengan cara yang menarik perhatian siswa, kemampuan untuk menyampaikan materi dengan jelas dan terstruktur, kemampuan untuk mengajukan pertanyaan yang mendorong siswa berpikir kritis, kemampuan untuk memilih dan memanfaatkan media pembelajaran yang efektif, serta kemampuan untuk mengakhiri pelajaran dengan baik dan memberikan kesimpulan yang tepat (Susanto, 2023). Tanpa pelatihan praktis yang cukup dan terfokus, calon guru akan menghadapi kesulitan besar dan mungkin merasa tidak yakin saat menghadapi situasi nyata di hadapan siswa.

Salah satu strategi paling efektif dan teruji dalam pendidikan guru untuk melatih dan

meningkatkan keterampilan mengajar adalah melalui kegiatan micro teaching. Micro teaching adalah metode pelatihan mengajar skala kecil yang dirancang secara khusus dan sistematis untuk membantu calon guru mengembangkan dan menyempurnakan berbagai keterampilan mengajar dasar. Berbeda dengan praktik mengajar sebenarnya, dalam micro teaching, mahasiswa diberi kesempatan untuk berlatih mengajar dalam waktu yang lebih singkat, biasanya antara 10-15 menit, dan dengan jumlah siswa atau teman sebaya yang terbatas yang berperan sebagai peserta didik. Situasi yang disederhanakan ini memungkinkan proses pelatihan untuk lebih fokus pada penguasaan satu atau dua keterampilan mengajar tertentu secara mendalam, tanpa harus menghadapi kompleksitas kelas yang ramai dan jam mengajar yang panjang (Astuti, 2024).

Melalui kegiatan micro teaching yang berulang dan terfokus, calon guru dapat melatih berbagai keterampilan mengajar secara bertahap dan sistematis. Kegiatan ini memberikan kesempatan yang cukup bagi mahasiswa untuk belajar secara langsung cara mengembangkan skenario pembelajaran yang efektif, cara menyampaikan materi dengan bahasa yang jelas dan mudah dipahami, cara memanfaatkan media pembelajaran secara efisien untuk mendukung pemahaman siswa, serta cara mengelola interaksi dan komunikasi dengan siswa agar proses pembelajaran menjadi hidup dan interaktif. Selain itu, keunggulan utama micro teaching adalah memberikan siswa kesempatan nyata untuk menerima umpan balik konstruktif dan rinci dari pembimbing dan rekan sebaya mengenai proses pembelajaran yang telah dilakukan (Bano, 2025). Umpan balik ini sangat penting untuk mengidentifikasi aspek-aspek yang sudah baik dan yang masih perlu ditingkatkan.

Umpan balik yang diperoleh dari kegiatan micro teaching merupakan salah satu unsur paling krusial dalam proses pengembangan keterampilan mengajar mahasiswa. Melalui refleksi mendalam terhadap umpan balik yang diterima dan upaya perbaikan berkelanjutan, mahasiswa dapat secara objektif mengidentifikasi kelebihan dan kelemahan dalam gaya dan metode pengajaran mereka. Dengan kesadaran ini, mahasiswa akan mampu melakukan perbaikan dan meningkatkan kualitas sesi pengajaran mereka selanjutnya (Lena, 2023). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kegiatan micro teaching memainkan peran yang sangat signifikan dalam mendukung calon guru untuk mengasah berbagai keterampilan mengajar yang mereka butuhkan, sambil secara bertahap mengembangkan kompetensi pedagogis yang lebih matang, profesional, dan dapat diandalkan.

Berdasarkan semua penjelasan dan deskripsi yang telah disampaikan di atas, dapat disimpulkan dengan jelas bahwa micro teaching memegang peran yang krusial dan strategis dalam proses pengembangan kompetensi pedagogis bagi calon guru sekolah dasar. Mengingat pentingnya peran ini, diperlukan penelitian yang lebih mendalam dan komprehensif mengenai bagaimana micro teaching berfungsi dan berkontribusi sebagai sarana yang efisien dalam membangun kompetensi pedagogis calon guru sekolah dasar. Penelitian mendalam ini sangat penting untuk memperoleh pemahaman komprehensif

tentang mekanisme dan dampak micro teaching terhadap pengembangan kompetensi tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dengan pendekatan studi literatur, yang mencakup analisis, tinjauan, dan sintesis berbagai sumber ilmiah, termasuk buku, jurnal penelitian, dan dokumen lain yang relevan dengan topik micro teaching dan kompetensi pedagogis bagi guru.

2 Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan tinjauan pustaka. Metode tinjauan pustaka adalah metode penelitian yang dilakukan dengan cara mengkaji, meninjau, dan menganalisis berbagai sumber yang relevan dengan topik penelitian. Pendekatan ini digunakan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep, teori, dan hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan micro teaching dan kompetensi pedagogis guru sekolah dasar. Melalui tinjauan pustaka, peneliti dapat mengumpulkan berbagai informasi terkait peran micro teaching dalam proses pembentukan kompetensi pedagogis calon guru (Winursiti, 2024).

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari berbagai sumber literatur yang telah diterbitkan sebelumnya. Sumber data tersebut meliputi buku-buku yang membahas pendidikan guru, kompetensi pedagogis, dan micro teaching, jurnal ilmiah yang relevan dengan topik penelitian, artikel ilmiah, serta dokumen resmi yang berkaitan dengan kebijakan pendidikan dan kompetensi guru. Berbagai sumber tersebut dipilih karena berkaitan dengan studi tentang peran micro teaching dalam pelatihan keterampilan mengajar dan pembentukan kompetensi pedagogis calon guru sekolah dasar (Winursiti, 2024).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui pencarian literatur yang berkaitan dengan topik penelitian. Proses pengumpulan data dilakukan dengan mencari, membaca, dan meninjau berbagai referensi ilmiah yang relevan dengan micro teaching dan kompetensi pedagogis guru. Literatur yang digunakan dipilih berdasarkan kesesuaiannya dengan topik penelitian dan relevansinya dengan pembahasan pendidikan guru. Setelah sumber-sumber tersebut dikumpulkan, peneliti kemudian mencatat informasi penting terkait konsep micro teaching, keterampilan mengajar dasar, dan kompetensi pedagogis guru sekolah dasar (Winursiti, 2024).

Selain itu, teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Analisis ini dilakukan dengan meninjau dan menafsirkan berbagai informasi yang diperoleh dari sumber-sumber literatur yang dikumpulkan. Peneliti terlebih dahulu membaca dan memahami isi setiap sumber yang digunakan, kemudian mengidentifikasi konsep, teori, dan temuan penelitian yang berkaitan dengan micro teaching sebagai sarana

pembentukan kompetensi pedagogis guru sekolah dasar. Informasi ini kemudian dianalisis secara sistematis untuk menemukan hubungan antara aktivitas micro teaching dan pengembangan keterampilan mengajar serta kompetensi pedagogis calon guru (Winursiti, 2024).

Hasil analisis dari berbagai sumber literatur kemudian disusun secara sistematis untuk memberikan gambaran yang jelas tentang bagaimana micro teaching dapat berfungsi sebagai sarana pengembangan kompetensi pedagogis guru sekolah dasar. Dengan menggunakan metode studi literatur ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya kegiatan micro teaching dalam pendidikan guru dan kontribusinya dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar.

3 Hasil dan Pembahasan

Keterampilan dasar mengajar merupakan fondasi utama yang harus dimiliki oleh setiap calon guru sebelum terjun ke lapangan pendidikan yang sesungguhnya. Keterampilan ini tidak dapat terbentuk secara otomatis hanya melalui pemahaman teori semata, melainkan memerlukan latihan praktik yang terstruktur dan berulang. Dalam konteks inilah, kegiatan micro teaching hadir sebagai solusi strategis yang terbukti efektif dalam membentuk keterampilan dasar mengajar mahasiswa calon guru sekolah dasar. Micro teaching memberikan ruang latihan yang aman dan terkontrol, di mana mahasiswa dapat bereksperimen, membuat kesalahan, dan belajar dari umpan balik tanpa risiko dampak negatif terhadap siswa sesungguhnya (Nurkhomariah, A, Bahrani, Razak, 2022).

Berdasarkan hasil kajian literatur yang dilakukan dalam penelitian ini, ditemukan bahwa kegiatan micro teaching secara signifikan berkontribusi dalam pengembangan tujuh keterampilan dasar mengajar yang esensial. Pertama, keterampilan membuka dan menutup pelajaran, di mana mahasiswa belajar cara menciptakan apersepsi yang menarik, memotivasi siswa sejak awal pembelajaran, dan mengakhiri pelajaran dengan kesimpulan yang bermakna. Melalui latihan berulang dalam micro teaching, mahasiswa menjadi semakin terampil dalam menciptakan kesan pertama yang positif di awal pelajaran dan memberikan penguatan yang kuat di akhir pembelajaran (Fitria Rayani Rahman Dasar, 2022).

Kedua, keterampilan menjelaskan. Micro teaching melatih mahasiswa untuk menyampaikan materi secara sistematis, menggunakan bahasa yang mudah dipahami, serta mengaitkan konsep dengan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari siswa. Asrivi et al. (2024) menekankan bahwa keterampilan menjelaskan merupakan inti dari kompetensi profesional guru, karena tugas utama guru adalah mentransfer pengetahuan kepada siswa agar terjadi perubahan pemahaman dari yang tidak mengerti menjadi mengerti. Melalui micro teaching, mahasiswa calon guru dilatih untuk merencanakan penjelasan secara

matang, mulai dari pengkajian awal, perencanaan tujuan, identifikasi isi materi, presentasi, hingga penutup berupa umpan balik dari siswa.

Ketiga, keterampilan bertanya. Pertanyaan yang baik merupakan instrumen pedagogis yang sangat powerful dalam mendorong siswa berpikir kritis, aktif, dan kreatif. Dalam sesi micro teaching, mahasiswa dilatih untuk menyusun pertanyaan yang bervariasi, mulai dari pertanyaan tingkat rendah (pengetahuan dan pemahaman) hingga pertanyaan tingkat tinggi yang mendorong analisis dan evaluasi sesuai dengan Taksonomi Bloom. Keempat, keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil, di mana mahasiswa belajar memfasilitasi interaksi antar siswa, mengarahkan diskusi agar tetap produktif, dan memastikan seluruh siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran (Saefullah, Hayati, & Taufiqika, 2026).

Kelima, keterampilan menggunakan media dan teknologi pembelajaran. Pemilihan dan penggunaan media yang tepat sangat menentukan efektivitas penyampaian materi, khususnya di tingkat sekolah dasar di mana siswa masih berada pada tahap operasional konkrit menurut teori perkembangan kognitif Piaget. Micro teaching memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk berlatih menggabungkan berbagai jenis media, seperti media visual dua dimensi, benda nyata tiga dimensi, serta media digital yang menggunakan teknologi informasi, sehingga proses belajar menjadi lebih menarik, sesuai dengan konteks, dan lebih mudah dimengerti oleh siswa. Keenam, keterampilan memberikan penguatan, baik verbal maupun nonverbal, yang berfungsi untuk memotivasi siswa dan memperkuat perilaku belajar positif. Ketujuh, keterampilan mengelola kelas, yang akan dibahas lebih mendalam pada subbagian berikutnya (Isrokatun, I, Fitriani, E, Mukarromah, 2021).

Micro Teaching dalam Membentuk Kompetensi Pedagogik Calon Guru Sekolah Dasar

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan utama yang memisahkan seorang guru yang profesional dari seorang pengajar yang biasa saja. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menjelaskan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola proses belajar mengajar peserta didik. Kemampuan ini mencakup pemahaman tentang karakteristik siswa, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, penilaian hasil belajar, serta pengembangan potensi siswa secara maksimal. Pendekatan anomali pada tempat kerja dan alat ukur gangguan kompetensi kerja lebih dari anomali pada tempat kerja dan alat ukur gangguan kompetensi kerja lebih dari karena peningkatan kebutuhan industri yang dinamis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa micro teaching secara langsung membantu pembentukan kemampuan mengajar bagi calon guru SD melalui beberapa cara utama. Mikro mengajar membantu mahasiswa mengembangkan kemampuan mereka dalam memahami karakteristik peserta didik. Dalam merancang sesi micro teaching, mahasiswa diharuskan memperhatikan perkembangan berpikir, perasaan, dan keterampilan motorik siswa yang akan menjadi objek pembelajaran. Hal ini mendorong mahasiswa untuk mempelajari dan menerapkan teori perkembangan anak secara nyata, bukan hanya sebagai

konsep abstrak di bangku kuliah (Sayekti & Niswati, 2020).

Kedua, micro teaching memperkuat kemampuan mahasiswa dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang bermakna. Sebelum melaksanakan sesi micro teaching, mahasiswa diwajibkan menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mencakup tujuan pembelajaran yang terukur, pemilihan materi yang relevan, metode dan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa, pemilihan media dan alat peraga yang tepat, serta rancangan evaluasi yang valid. Proses penyusunan RPP ini secara tidak langsung melatih mahasiswa untuk berpikir sistematis dan berorientasi pada hasil belajar siswa. Bano et al. (2025) dalam kajiannya menemukan bahwa mahasiswa yang secara konsisten berlatih micro teaching menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam kemampuan menyusun perangkat pembelajaran yang komprehensif dan berkualitas tinggi dibandingkan dengan mahasiswa yang hanya mengandalkan pembelajaran teori semata.

Ketiga, micro teaching mengembangkan kemampuan evaluasi dan refleksi pembelajaran. Salah satu keunggulan utama micro teaching yang tidak ditemukan dalam model pelatihan lain adalah adanya sesi umpan balik yang terstruktur setelah setiap penampilan mengajar. Dalam sesi ini, dosen pembimbing dan rekan sejawat memberikan penilaian serta saran yang bermanfaat terhadap berbagai aspek dalam penampilan mengajar, seperti kejelasan dalam menyampaikan materi, ketepatan dalam memilih metode mengajar, efektivitas penggunaan media, kualitas interaksi dengan siswa, serta kemampuan dalam mengelola waktu. Melalui proses refleksi yang intensif ini, mahasiswa mengembangkan metacognitive awareness atau kesadaran metakognitif tentang proses dan kualitas pengajaran mereka sendiri, yang merupakan fondasi penting bagi pengembangan profesionalisme berkelanjutan sebagai seorang guru (Indiati & Sumardiyan, 2010).

Keempat, micro teaching berperan penting dalam membangun kepercayaan diri dan kesiapan mental mahasiswa calon guru. Kecemasan mengajar (teaching anxiety) merupakan hambatan psikologis yang umum dialami oleh calon guru ketika harus berhadapan dengan siswa untuk pertama kalinya. Melalui pengalaman mengajar berulang dalam lingkungan yang aman dan suportif, mahasiswa secara bertahap dapat mengatasi kecemasan tersebut, membangun rasa percaya diri, dan mengembangkan kesiapan mental yang diperlukan untuk menghadapi dinamika kelas yang sesungguhnya. (Amaral et al., 2025) mencatat bahwa mahasiswa yang telah menyelesaikan program micro teaching secara konsisten menunjukkan tingkat kepercayaan diri yang lebih tinggi saat pelaksanaan PPL dibandingkan dengan mereka yang tidak mendapat cukup latihan micro teaching.

Peran Micro Teaching dalam Pengelolaan Kelas dan Membangun Komunikasi Efektif

Manajemen kelas yang efektif merupakan kunci utama dalam menciptakan lingkungan belajar yang nyaman, produktif, dan menyenangkan. Kemampuan ini mencakup beberapa aspek, seperti menciptakan suasana kelas yang baik, menata ruang belajar secara fisik yang mendukung, mengelola perilaku siswa, mengatur waktu secara efisien, serta menghadapi berbagai situasi tak terduga yang terjadi selama proses belajar mengajar. Pengelolaan kelas

bagi calon guru sekolah dasar menjadi lebih kompleks karena siswa SD cenderung memiliki perhatian yang singkat, energi yang tinggi, serta kecenderungan untuk bermain dan bergerak (Bano et al., 2025).

Sistem pembelajaran berbasis mikro adalah platform yang tepat untuk mahasiswa untuk mengasah kemampuan mengajar secara bertahap. Meskipun dilaksanakan dalam skala kecil dengan teman sejawat yang berperan sebagai siswa, simulasi yang diciptakan cukup representatif untuk melatih berbagai aspek pengelolaan kelas. Dalam pembelajaran, guru perlu menyesuaikan strategi yang dikembangkan agar menarik dan mempertahankan perhatian siswa. Selain itu, guru juga perlu mengatur transisi antar kegiatan secara mulus dan memastikan peserta didik tetap terlibat secara aktif. Upaya ini dilakukan agar peserta didik tidak hanya sekadar mendengarkan materi, tetapi juga berpartisipasi aktif dalam proses belajar. (Bano et al., 2025) menemukan bahwa setiap siklus micro teaching yang dijalani mahasiswa berkontribusi pada peningkatan kemampuan pengelolaan kelas yang terukur dan signifikan.

Pengelolaan kelas dan komunikasi yang efektif antara guru dan siswa merupakan faktor yang sangat penting untuk kesuksesan proses belajar mengajar. Komunikasi dalam pembelajaran bukan hanya tentang berbicara, tetapi juga melibatkan cara berpikir dan menampilkan diri melalui tampilan wajah, gerak tubuh, pandangan mata, serta penggunaan nada suara yang tepat. Di tingkat sekolah dasar, kemampuan berkomunikasi yang hangat, empatik, dan mudah dipahami oleh anak-anak menjadi kompetensi yang sangat vital. Micro teaching membantu mahasiswa belajar cara berkomunikasi dengan ramah kepada anak, menggunakan kata-kata yang mudah namun tepat, serta menciptakan ikatan emosional yang positif dengan siswa, sehingga suasana belajar menjadi lebih nyaman dan aman. (M. Dicky Prayoga & Ramadani Fitri Ginting, 2025).

Selain itu, micro teaching juga membantu mahasiswa mengembangkan dan menerapkan berbagai strategi serta model pembelajaran inovatif yang berfokus pada siswa. Mahasiswa dianjurkan tidak hanya menggunakan metode mengajar yang membosankan, tetapi juga mencoba metode lain seperti belajar kelompok, belajar melalui proyek, belajar dengan berbasis masalah, serta pendekatan yang menghubungkan materi pelajaran dengan pengalaman sehari-hari siswa. Dengan mencoba berbagai metode dalam sesi micro teaching, mahasiswa memperkaya dan memperluas kemampuan mengajar mereka, sehingga nantinya bisa menyesuaikan cara mengajar dengan kebutuhan dan sifat siswa yang beragam (Bano et al., 2025).

Micro Teaching sebagai Jembatan antara Teori Pendidikan dan Praktik Lapangan

Salah satu persoalan mendasar dalam pendidikan guru adalah adanya kesenjangan yang signifikan antara pengetahuan teoretis yang diperoleh mahasiswa di bangku perkuliahan dengan keterampilan praktis yang dibutuhkan di lapangan pendidikan sesungguhnya. Teori pendidikan mengajarkan prinsip-prinsip pembelajaran, strategi pengajaran, dan pendekatan pedagogis yang ideal, namun penerapannya dalam situasi kelas yang nyata dan

dinamis membutuhkan lebih dari sekadar pemahaman konseptual. Di sinilah micro teaching hadir sebagai jembatan yang menghubungkan dua dunia tersebut secara sistematis dan terstruktur (Setyaningrum & Hidayat, 2022).

Micro teaching berfungsi sebagai laboratorium pedagogis di mana mahasiswa calon guru dapat menguji coba, mempraktikkan, dan merefleksikan teori-teori pembelajaran yang telah mereka pelajari. Ketika seorang mahasiswa mempelajari teori konstruktivisme Vygotsky tentang Zone of Proximal Development (ZPD), misalnya, micro teaching memberikan ruang bagi mereka untuk mengimplementasikan scaffolding dalam sesi pembelajaran mini yang terkontrol. Proses translasi dari teori ke praktik ini tidak terjadi secara instan, melainkan melalui siklus berulang yang melibatkan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi (Widiasworo, 2021).

Menurut Hamalik (2021), micro teaching memiliki tiga fungsi utama sebagai jembatan antara teori dan praktik. Pertama, fungsi transformatif, yaitu mengubah pengetahuan deklaratif (knowing that) menjadi pengetahuan prosedural (knowing how). Mahasiswa tidak hanya mengetahui bahwa pembelajaran harus berpusat pada siswa, tetapi juga memahami bagaimana cara mewujudkannya dalam tindakan nyata di depan kelas. Kedua, fungsi integratif, yaitu mengintegrasikan berbagai teori pembelajaran, psikologi pendidikan, dan didaktika menjadi satu kesatuan tindakan mengajar yang koheren. Ketiga, fungsi reflektif, yaitu mendorong mahasiswa untuk secara kritis mengevaluasi kesenjangan antara apa yang mereka rencanakan berdasarkan teori dengan apa yang sebenarnya terjadi dalam praktik.

Proses penerjemahan teori ke dalam praktik melalui micro teaching juga mencakup aspek penerapan teori motivasi dalam pembelajaran. Mahasiswa yang telah mempelajari teori motivasi Maslow atau teori Self-Determination Theory (SDT) dari Deci dan Ryan akan memiliki kesempatan untuk mengaplikasikan prinsip-prinsip tersebut dalam merancang kegiatan pembelajaran yang memotivasi siswa secara intrinsik. Dalam sesi micro teaching, mereka dapat bereksperimen dengan berbagai teknik pemberian penguatan, penciptaan tantangan yang sesuai, dan pemenuhan kebutuhan otonomi siswa, kemudian mengamati respons langsung dari rekan-rekan yang berperan sebagai siswa (Mulyasa, 2022).

Lebih lanjut, micro teaching juga berfungsi sebagai jembatan antara teori kurikulum dan implementasinya di kelas. Pemahaman mahasiswa tentang Kurikulum Merdeka, misalnya, tidak cukup hanya bersifat konseptual. Melalui micro teaching, mereka dapat berlatih menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran berdiferensiasi (differentiated instruction) yang menjadi salah satu pilar Kurikulum Merdeka. Mereka belajar bagaimana menyesuaikan konten, proses, dan produk pembelajaran sesuai dengan keragaman kebutuhan dan gaya belajar siswa, sebuah keterampilan yang membutuhkan latihan intensif dan tidak dapat diperoleh hanya melalui membaca teks dan teori semata (Setyaningrum & Hidayat, 2022).

Aspek penting lainnya dari fungsi jembatan micro teaching adalah pengembangan

kemampuan mahasiswa dalam menggunakan asesmen formatif sebagai bagian integral dari proses pembelajaran. Teori asesmen untuk pembelajaran (*assessment for learning*) mengajarkan bahwa evaluasi bukan hanya alat pengukuran di akhir pembelajaran, tetapi merupakan bagian tak terpisahkan dari proses belajar itu sendiri. Melalui *micro teaching*, mahasiswa berlatih menggunakan berbagai teknik asesmen formatif informal, seperti observasi, pertanyaan lisan, teknik *think-pair-share*, dan *exit ticket*, untuk memantau pemahaman siswa secara *real-time* dan menyesuaikan strategi pengajaran mereka secara responsif. Kemampuan ini hanya dapat dikembangkan melalui praktik langsung, bukan sekadar memahami konsepnya secara teoritis (Arifin, 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh Setyaningrum dan Hidayat (2022) terhadap mahasiswa PGSD menemukan bahwa program *micro teaching* yang terstruktur dengan baik mampu meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam menerapkan teori pembelajaran aktif secara signifikan. Mahasiswa yang mengikuti program *micro teaching* menunjukkan peningkatan 40% dalam kemampuan mengintegrasikan teori dengan praktik dibandingkan dengan mahasiswa yang hanya mengikuti perkuliahan teori tanpa latihan praktik yang memadai. Temuan ini mengonfirmasi bahwa *micro teaching* bukan sekadar pelengkap kurikulum, melainkan komponen esensial yang menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik dalam pendidikan guru.

Implikasi Micro Teaching terhadap Kualitas Mutu Lulusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Kualitas lulusan program Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) merupakan cerminan langsung dari efektivitas proses pendidikan yang diterima selama masa perkuliahan. *Micro teaching*, sebagai salah satu komponen inti dalam kurikulum PGSD, memiliki implikasi yang sangat signifikan terhadap kualitas dan kesiapan lulusan dalam menjalankan tugas profesional mereka sebagai guru sekolah dasar. Dampak ini dapat dirasakan pada berbagai dimensi kompetensi yang dibutuhkan oleh seorang guru yang profesional dan berkualitas (Purwanto, 2021).

Pertama, *micro teaching* berimplikasi positif terhadap kesiapan mengajar (*teaching readiness*) lulusan PGSD. Lulusan yang telah menjalani program *micro teaching* yang komprehensif memiliki bekal praktis yang lebih memadai ketika memasuki dunia kerja sebagai guru. Mereka tidak perlu melewati periode adaptasi yang panjang karena telah memiliki pengalaman simulasi mengajar yang representatif. Wahyudin (2022) menyatakan bahwa lulusan PGSD yang memperoleh pengalaman *micro teaching* yang intensif menunjukkan tingkat kesiapan mengajar yang secara statistik berbeda signifikan dibandingkan dengan lulusan yang kurang mendapatkan pengalaman praktek tersebut.

Kedua, *micro teaching* berkontribusi pada peningkatan kualitas kompetensi profesional lulusan. Kompetensi profesional guru mencakup penguasaan materi pelajaran secara mendalam dan kemampuan mengorganisasikan materi tersebut agar dapat dipahami oleh siswa. Melalui persiapan dan pelaksanaan *micro teaching* yang berulang, mahasiswa

terbiasa mengorganisasikan konten pembelajaran secara logis dan sistematis, mengembangkan berbagai cara penyajian materi yang menarik, serta mengantisipasi miskonsepsi yang mungkin muncul dalam proses pembelajaran. Proses ini secara signifikan meningkatkan penguasaan pedagogical content knowledge (PCK) lulusan, yaitu kemampuan untuk mengajarkan suatu materi dengan cara yang paling efektif dan sesuai dengan perkembangan siswa (Utami & Hidayah, 2023).

Ketiga, *micro teaching* memberikan dampak positif terhadap kompetensi sosial dan kepribadian lulusan. Dalam proses *micro teaching*, mahasiswa tidak hanya berlatih aspek teknis mengajar, tetapi juga mengembangkan kemampuan interpersonal yang esensial, seperti empati terhadap kebutuhan siswa, kemampuan komunikasi yang hangat dan efektif, serta pengendalian emosi dalam situasi yang menantang. Mahasiswa belajar bagaimana membangun hubungan yang positif dengan siswa, menciptakan atmosfer kelas yang inklusif, dan merespons keberagaman karakter siswa dengan bijaksana. Kemampuan-kemampuan ini merupakan aspek penting dari kompetensi sosial dan kepribadian yang sangat berpengaruh terhadap kualitas pengajaran dan kesejahteraan psikologis siswa di kelas (Priansa, 2022).

Keempat, implikasi *micro teaching* dapat dilihat dari perspektif peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah dasar secara makro. Ketika lulusan PGSD yang telah berlatih melalui *micro teaching* yang berkualitas memasuki dunia kerja, mereka membawa kompetensi yang lebih matang dan siap pakai. Siswa yang diajar oleh guru-guru yang telah memiliki fondasi keterampilan mengajar yang kuat melalui *micro teaching* cenderung menunjukkan keterlibatan belajar yang lebih tinggi, pemahaman yang lebih mendalam, dan hasil belajar yang lebih baik. Dengan demikian, *micro teaching* memiliki efek berantai yang positif: dari kualitas program PGSD, kepada kualitas lulusan, hingga kepada kualitas pendidikan dasar secara keseluruhan (Utami & Hidayah, 2023).

Kelima, *micro teaching* berimplikasi pada peningkatan kemampuan reflektif dan profesionalisme berkelanjutan lulusan. Budaya refleksi yang dibangun melalui sesi umpan balik dalam *micro teaching* menjadi fondasi bagi pengembangan profesionalisme berkelanjutan pasca kelulusan. Lulusan yang terbiasa merefleksikan praktik mengajar mereka akan lebih mudah mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan, lebih terbuka terhadap masukan dari kolega dan supervisor, serta lebih proaktif dalam mencari peluang pengembangan profesional. Kemampuan refleksi kritis ini merupakan karakteristik utama dari seorang guru yang terus berkembang dan meningkatkan kualitasnya sepanjang karier (Wahyudin, 2022).

Keenam, implikasi *micro teaching* terlihat pada peningkatan kemampuan lulusan dalam memanfaatkan teknologi pendidikan secara efektif. Di era digital saat ini, guru sekolah dasar dituntut untuk mampu mengintegrasikan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dalam proses pembelajaran. Melalui *micro teaching*, mahasiswa berlatih menggunakan berbagai platform digital, aplikasi pembelajaran interaktif, dan media berbasis teknologi

untuk meningkatkan efektivitas penyampaian materi (Siregar dkk., 2026). Pengalaman ini menjadikan lulusan PGSD lebih siap dan percaya diri dalam mengadopsi inovasi teknologi pembelajaran di kelas, sehingga meningkatkan relevansi dan kualitas pendidikan yang mereka berikan kepada generasi siswa masa kini (Purwanto, 2021).

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa micro teaching memiliki implikasi yang komprehensif dan multidimensional terhadap kualitas mutu lulusan PGSD. Dampaknya tidak hanya dirasakan pada dimensi kompetensi teknis mengajar, tetapi juga pada dimensi profesionalisme, kepribadian, dan kesiapan menghadapi tuntutan pendidikan abad ke-21. Oleh karena itu, penguatan program micro teaching dalam kurikulum PGSD merupakan investasi strategis yang krusial untuk menghasilkan guru-guru sekolah dasar yang berkualitas, kompeten, dan siap memberikan kontribusi positif bagi peningkatan kualitas pendidikan nasional (Priansa, 2022).

4. Kesimpulan

Pendidikan merupakan landasan penting bagi kemajuan suatu bangsa, dengan guru memainkan peran krusial dalam proses pembelajaran. Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, guru diharuskan memiliki empat jenis kompetensi: pedagogis, profesional, sosial, dan pribadi. Di antara keempat kompetensi tersebut, kompetensi pedagogis sangat penting karena langsung berkaitan dengan kemampuan mengelola interaksi pembelajaran, memahami karakteristik siswa, merancang proses pembelajaran, melaksanakannya, dan mengevaluasi hasil pembelajaran yang diperoleh. Namun, dalam praktiknya, banyak calon guru masih kesulitan menerapkan teori dalam praktik, seperti dalam mengelola suasana kelas, menyampaikan materi secara terstruktur, dan memilih metode yang tepat. Hal ini menunjukkan bahwa menguasai teori saja tidak cukup, sehingga siswa perlu mendapatkan pengalaman praktis untuk mengembangkan keterampilan mengajar dasar tanpa menimbulkan dampak negatif pada siswa yang sebenarnya.

Micro teaching adalah metode efektif untuk melatih calon pendidik dalam keterampilan mengajar. Pendekatan ini melibatkan latihan skala kecil yang berlangsung dalam waktu singkat (10-15 menit) dengan jumlah peserta terbatas, sehingga memungkinkan fokus pada penguasaan satu atau dua keterampilan spesifik. Melalui latihan berulang, mahasiswa dapat merancang skenario pembelajaran, menyampaikan materi dengan jelas, memanfaatkan media, dan mengelola interaksi dengan siswa. Salah satu keunggulan utamanya adalah umpan balik konstruktif dari instruktur dan rekan sebaya, yang membantu peserta didik mengenali kekuatan dan kelemahan mereka serta melakukan perbaikan berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas pengajaran mereka.

Keterampilan mengajar dasar tidak hanya berasal dari teori, tetapi juga memerlukan pelatihan praktis yang terfokus, dan *micro teaching* memenuhi kebutuhan ini. Tinjauan literatur menunjukkan bahwa *microteaching* berkontribusi secara signifikan terhadap tujuh keterampilan dasar: membuka dan menutup pelajaran dengan cara yang menarik, menjelaskan materi secara sistematis dan mudah dipahami, merumuskan pertanyaan yang mendorong pemikiran kritis, memfasilitasi diskusi kelompok kecil, memanfaatkan media dan teknologi pembelajaran yang sesuai, memberikan penguatan verbal dan nonverbal, serta mengelola kelas dengan baik untuk menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan produktif.

Micro teaching berperan dalam membentuk kemampuan pedagogis calon guru sekolah dasar melalui beberapa cara. Pertama, metode ini melatih mahasiswa untuk lebih memahami karakteristik siswa secara langsung saat merancang proses pembelajaran. Kedua, metode ini meningkatkan kemampuan mereka dalam mengembangkan rencana pelajaran yang detail dan menerapkan metode pembelajaran yang bermakna. Ketiga, metode ini merangsang keterampilan evaluasi dan refleksi melalui umpan balik yang terstruktur, sehingga meningkatkan kesadaran metakognitif, yang esensial untuk pertumbuhan profesional. Keempat, *micro teaching* mengembangkan kepercayaan diri dan kesiapan mental mahasiswa dalam menghadapi dinamika kelas yang nyata, sambil memperdalam kemampuan mereka dalam mengelola kelas dan berkomunikasi dengan siswa secara hangat, empati, dan efisien.

Micro teaching berperan sebagai jembatan antara teori pendidikan dan praktik di lapangan, dan memiliki dampak signifikan terhadap kualitas lulusan PGSD. Sebagai jembatan, *micro teaching* memiliki fungsi transformatif, integratif, dan reflektif, yang memungkinkan mahasiswa untuk menguji teori, mengintegrasikan berbagai konsep, dan mengevaluasi kesenjangan antara perencanaan dan implementasi. Dampak positifnya meliputi peningkatan kesiapan mengajar, kompetensi profesional, sosial, dan kepribadian lulusan, serta kualitas pembelajaran secara keseluruhan di sekolah dasar. Selain itu, *micro teaching* juga memperkuat kemampuan reflektif dan penggunaan teknologi pendidikan, sehingga penguatan program ini menjadi investasi penting dalam menghasilkan guru sekolah dasar yang berkualitas dan kompeten.

Daftar Pustaka

- Amaral, Evarince N. A., Niis, Anggela F., Un, Friyani I., Bau, Aplonaris, Mau, Aprilia R., Puling, Damian, & Tampani, Yohanis Kristianus. (2025). Analisis Kemampuan Mahasiswa PGSD dalam Menyusun RPP dan Melaksanakan Pembelajaran melalui *Mikroteaching*.
- Arifin, Z. (2022). *Evaluasi Pembelajaran: Prinsip, Teknik, dan Prosedur*. Remaja Rosdakarya.

- Asrivi, Q. E. S., Ulum, M. M., Umami, A. R., & Riani, H. S. (2024). Urgensi microteaching terhadap keterampilan menjelaskan dalam meningkatkan kompetensi profesional calon guru MI/SD. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 8(3), 947–960. <https://doi.org/10.35931/am.v8i3.3621>
- Astuti, M. K. (2024). Micoteaching sebagai Pusat Sumber Belajar di Era Digital. *Jurnal Basicedu*, 3, 2430-2437.
- Bano, R., Bouk, M. F., Mako, M. A., Aban, A. S., Teti, A. U. D., Molo, A., Bora, F. T. B., & Puling, D. (2025). Penerapan microteaching terhadap kesiapan mengajar pada mahasiswa keguruan. *Jurnal Pendidikan Dirgantara*, 2(3), 133–139. <https://doi.org/10.61132/jupendir.v2i3.573>
- Fauzi, S. A. (2022). Peran Guru sebagai Fasilitator dalam Pembelajaran di Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 3, 2492-2500.
- Fitria Rayani Rahman Dasar, Sekolah. (2022). Pentingnya Keterampilan Dasar Mengajar untuk menjadi Guru Profesional Sekolah Dasar *Jurnal Pendidikan dan Konseling*. 4, 13265–13274.
- Gunadi, G. &. (2023). Menilai Kompetensi Pedagogik dan Profesionalisme Guru: Studi Kasus di SD Cisarua. *Jurnal Pengajaran Sekolah Dasar*, 2(1), 28-38.
- Hamalik, O. (2021). *Pendidikan Guru: Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*. Bumi Aksara.
- Indiati, Intan, & Sumardiyani, Listyaning. (2010). Pengembangan Model Reflective Microteaching. *Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 1, No 1. Retrieved from <http://journal.upgris.ac.id/index.php/aksioma/article/view/70/66#>
- Isrokatun, I, Fitriani, E, Mukarromah, K. (2021). Analisis Kesiapan Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar Menjadi Guru Sekolah Dasar yang Kompeten. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3(2), 524–532. Retrieved from <https://journal.uui.ac.id/ajie/article/view/971>
- Lena, M. S. (2023). Persepsi Mahasiswa PGSD UNP Mengenai Manfaat Microteaching Terhadap Peningkatan Kompetensi Guru dalam Aspek Pedagogik dan Kepribadian. *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Kebudayaan (JKPPK)*, 3, 75-87.
- Lubis, H. (2021). Kompetensi Pedagogik Guru Profesional. *BEST JOURNAL (Biology Education, Science & Technology)*, 2, 16-19.
- Mardicko, A. F. (2025). Perkembangan Kompetensi Pedagogik Guru Kelas di Sekolah Dasar: Analisis Survei. *Dawuh Guru: Jurnal Pendidikan MI/SD*, 1, 33-50.
- M. Dicky Prayoga, & Ramadani Fitri Ginting. (2025). Proses Micro Teaching Dalam Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Guru PAI Masa Depan. *PESHUM : Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 5(1), 1754–1762. <https://doi.org/10.56799/peshum.v5i1.14528>

- Mulyasa, E. (2022). *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Remaja Rosdakarya.
- Nurkhomariah, A, Bahrani, Razak, A. (2022). HUBUNGAN ANTARA KEMAMPUAN MICROTEACHING DAN KESIAPAN PKL MAHASISWA PGMI DI IAIN SAMARINDA Anis. *Borneo Journal Of Primary Education*, 2(1), 47–65. Retrieved from <https://journal.uinsi.ac.id/index.php/bjpe/index>
- Priansa, D. J. (2022). *Kinerja dan Profesionalisme Guru: Fokus pada Peningkatan Kualitas Pendidikan, Sekolah, dan Pembelajaran*. Alfabeta.
- Purwanto, N. (2021). Micro Teaching sebagai Sarana Peningkatan Kompetensi Calon Guru di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 54(2), 215–224.
- Saefullah, Muhammad, Hayati, Arini Haqiqota, & Taufiqika, Shofa. (2026). *Metode Microteaching dalam Mengembangkan Keterampilan Dasar Mengajar dan Efikasi Diri Mahasiswa*. 3.
- Sayekti, Candra Ika, & Niswati, Ismiya Fadilah. (2020). Analisis Kompetensi Pedagogik Calon Guru Sekolah Dasar Dalam Mata Kuliah Microteaching. *Profesi Pendidikan Dasar*, 7(1), 1–14. Retrieved from <http://journals.ums.ac.id/index.php/ppd/article/view/5877>
- Setyaningrum, W., & Hidayat, A. (2022). Efektivitas Program Microteaching dalam Meningkatkan Kemampuan Mengajar Mahasiswa PGSD. *Jurnal Prima Edukasia*, 10(1), 1–12.
- Siregar, T. M. S. B., Zai, G. C. T., Ulwan, G. N., & Ikhsan, K. (2026). The effectiveness of interactive digital modules in enhancing elementary students' learning motivation in the Merdeka curriculum. *International Journal of Education Alibdhamaal (IJEa)*, 1(1), 1–12. <https://ejournal.yayasanummahaminahalibdhamaal.org/index.php/int-ijea/article/view/34>
- Susanto, R. (2023). Pengembangan Kompetensi Pedagogik Guru dalam Manajemen Kelas pada Pembelajaran Bahasa Indonesia. *SNIP Prosiding Seminar Nasional Ilmu Pendidikan*, 1(1), 200-208.
- Utami, R. D., & Hidayah, N. (2023). Dampak Program Microteaching terhadap Kompetensi Pedagogik Mahasiswa Calon Guru SD. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 9(1), 45–58.
- Wahyudin, D. (2022). Pengaruh Pelaksanaan Microteaching terhadap Kesiapan Mengajar Mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(2), 87–98.
- Widiasworo, E. (2021). *Strategi dan Metode Mengajar Siswa di Luar Kelas (Outdoor Learning)*. Ar-Ruzz Media.
- Winursiti, N. M. (2024). Kompetensi Pedagogik Guru Sekolah Dasar dalam Pembelajaran Abad 21: Menjawab Tantangan dan Kesenjangan. *Pendas: Jurnal*

Ilmah Pendidikan Dasar, 4, 102-111.